

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk peserta didik di masa mendatang, karena dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi kemajuan dan perubahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi “...pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Suryosubroto, 2010, hlm. 134).

Menurut Suryosubroto (2010, hlm. 12) Tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

Membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.

Salah satu indikator dari tujuan pendidikan di atas yaitu adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, yakni usaha untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya. Karena inti dari iman menurut Rahmat (2012, hlm. 157) adalah mengenal Tuhan yang Asma-Nya Allah: mengenl Zat-Nya, mengenal Sifat-Nya, dan mengenal Perbuatan-Nya. Sedangkan takwa merupakan suatu kesadaran lahir dan batin yang mendatangkan suatu konsekuensi untuk taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh keikhlasan, sesuai dengan kemampuan manusia.

Pembahasan terkait iman dan takwa ini selain terdapat dalam Tujuan Pendidikan Nasional, terdapat juga pada rumusan tujuan pendidikan Islam yang

menurut Dahlan (dalam Syahidin, 2005, hlm. 14) terdapat dua konsep ajaran Rasulullah saw. dalam ajaran Islam, yang mana maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu iman dan takwa, kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan. Untuk itu pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai derajat iman dan takwa. Selaras dengan itu secara substansial Putra dan Lisnawati (2012, hlm. 1) berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia yang takwa.

Dari beberapa ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa usaha dalam mewujudkan manusia yang memiliki iman dan takwa diamanatkan pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab PAI tidak hanya mendidik anak bangsa menjadi cerdas, tetapi juga bertakwa, PAI tidak selalu mengajarkan kepada peserta didik tentang kognitifnya saja, tetapi PAI pula memberikan pemahaman tentang emosional dan spiritualnya. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Nizar (dalam Putra & Lisnawati, 2012, hlm. 4) dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyyat*, *ruhiyyat*, dan *aqliyat*. Tujuan *jismiyyat* berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fi alardh*, sementara itu tujuan *ruhhiyat* berorientasi pada ajaran Islam secara *kaffah* sebagai ‘*abd*’, dan tujuan *aqliyah* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, PAI memiliki tujuan yang sangat luas, yang mana dalam proses pembelajaran diharapkan guru tidak hanya memberikan pemahaman yang menekankan terhadap kognitif peserta didik saja dan mengenyampingkan nilai dan makna dari pelajaran yang disampaikan, tetapi sebaliknya guru bisa memberikan pemahaman agama secara kognitif dan juga memberikan pemahaman nilai dan makna dari suatu materi yang disampaikan olehnya kepada peserta didik. Namun pada proses pelaksanaannya PAI masih menemui hambatan yang cukup banyak agar tujuan serta harapan yang disebutkan tadi itu bisa terlaksana.

Muhaimin (dalam Putra & Lisnawati, 2012, hlm. 7-8) menegaskan “...PAI itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, antara lain: *Pertama*, PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai agama yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, dan PAI selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan

doing dan belum banyak mengarah ke *being*. *Kedua*, PAI kurang dapat berjalan dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama. *Ketiga*, PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian”.

PAI sejauh ini menurut Putra dan Lisnawati (2012, hlm. 10) terdapat banyak masalah sehingga tidak mengherankan jika terkadang banyak persoalan yang terjadi di masyarakat, seperti tawuran pelajar, maraknya penggunaan narkoba, perzinaan dikalangan anak baru gede (ABG), bahkan kerusakan moral yang lain sampai praktik korupsi yang telah membudaya dikaitkan dengan kegagalan penyelenggaraan PAI. Seperti yang dipaparkan oleh Kusmiyati (2013) tentang kenakalan remaja yang dilansir oleh *Liputan6.com* bahwa pada tahun 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni tahun 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Kasus seperti ini memang terjadi di luar jam pelajaran, namun terkadang sekolah juga ikut disalahkan karena dirasa telah gagal dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam pendidikan karakter dan juga kesadaran keberagamaan yang utuh.

Tentu saja tuduhan itu merupakan penyederhanaan masalah dan tidak tepat. Menurut Putra dan Lisnawati (2012, hlm. 10) masalah moral peserta didik dan keborokan bangsa bukan hanya tanggung jawab PAI, tetapi tanggung jawab semua penyelenggaraan pendidikan, penyelenggaraan negara, dan seluruh masyarakat. Begitu pula peranan orang tua sangat penting dalam mengontrol perilaku dari anaknya supaya anak senantiasa merasa diperhatikan dan juga tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang ada di sekolah atau masalah yang lainnya. Namun, satu hal yang pasti bahwa PAI memerlukan upaya sistematis, terstruktur dan terukur untuk perbaikan.

Upaya yang dapat dilakukan di sekolah dalam perbaikan situasi yang ada menurut Syahidin (2005, hlm. 13) adanya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler PAI seperti pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan merupakan salah satu bagian dari *learning proces* dalam pembinaan dan pengembangan

kepribadian siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yaitu Akhlak. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 39 Tahun 2008 bahwa pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, dimana salah satu dari materi pembinaan kesiswaan tersebut yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) serta dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi sesuai bakat dan minat siswa. Dalam pembinaan yang dilakukan terdapat suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang menjadi lebih baik. Sebab menurut Thoha (2002, hlm. 7) dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.

Secara lebih luas Sudjana (2010, hlm. 199) menyebutkan bahwa “pembinaan dapat diartikan sebagai rangkayan upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna”. Menurut Gunawan (2002, hlm. 12) pada hakikatnya, tujuan dari pembinaan dan pengembangan itu untuk mempersiapkan peserta didik sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusak, dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan pancasila, pengetahuan, keterampilan, kesegaran jasmani, keteguhan iman, dan kekuatan mental. Berkenaan dengan pembinaan tersebut, jika diamati dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, menurut Majid (2012, hlm. 34) bahwa tujuan pendidikan agama Islam merupakan:

“..turunan dari tujuan pendidikan nasional yang mana tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya...”.

Tujuan pendidikan agama islam ini dapat dipahami dalam firman Allah:





Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Qs. Âli-‘Imrân/3:102)¹

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, pembinaan keagamaan sangat diperlukan dalam upaya mengarahkan, membimbing dan membawa peserta didik ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Karena jika dalam pemberian pendidikan agama Islam di sekolah hanya mengikuti kurikulum yang ada, maka tujuan dari pendidikan Islam tersebut tidak sepenuhnya akan tercapai karena kurikulum yang ada terkadang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Isi kurikulum seharusnya merujuk pada rumusan tujuan atau sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Kesenjangan ini harus diatasi dengan upaya penyesuaian terhadap tujuan. Menurut Sanjaya dan Andayani (2011, hlm. 46) bahwa “sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain”. Dalam mengatasi kesenjangan yang ada antara kurikulum dengan kondisi lapangan, maka guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi agar tujuan dari adanya pendidikan agama Islam di sekolah bisa tercapai sepenuhnya.

Menurut Krisbiyanto (2013, hlm. 23) kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari rumpun ilmu pendidikan Islam (*ilmu tarbiyah*), mempunyai dua aspek teoritik dan praktik. Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu teoritik sekaligus ilmu praktik. Karenanya, pembelajaran agama Islam harus mendapat perhatian khusus pada aspek teoritik maupun praktiknya. Kurikulum teoritik tentulah menjadi bahan wajib. Kurikulum praktik juga menjadi penting.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membuat strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI di atas yaitu dengan adanya pembinaan praktikum keagamaan yang materinya masih berkaitan dengan kurikulum PAI dan juga memberikan materi yang mungkin saja tidak terdapat pada kurikulum PAI tetapi dirasa dibutuhkan, sehingga dalam pelaksanaan

¹ seluruh teks dan terjemahan Alquran dalam skripsi ini dikutip dari Alquran *in word*, yang disesuaikan dengan Alquran dan terjemahannya. Penerjemah Tim Depag, Bandung : Syigma Publishing : 2010. Selanjutnya semua pengutipan ini dituliskan dengan kode seperti contoh Q.S. Ali-Imran [3]:102 dengan makna Alquran surat Ali-Imran nomor surat 3 dan ayat 102.

pembinaannya terdapat dua aspek seperti yang dikatakan oleh Krisbiyanto yaitu aspek teoritik dan praktiknya. Sebab pada umumnya, SMA Negeri belum mengadakan pembinaan praktik keagamaan secara maksimal. Kalau pun ada hanya sebatas pengadaan shalat berjamaah saja tanpa adanya pembiasaan pembinaan keagamaan lain yang dilakukan secara rutin dan terus menerus.

Jika dilihat dari pemaparan di atas, disisi lain ada pula sekolah yang mengadakan pembinaan praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin, yaitu SMA Negeri 4 Bandung yang memiliki pembinaan terkait praktikum keagamaan. SMA Negeri 4 mempunyai beberapa program pembinaan keagamaan, seperti program peningkatan Imtaq, pembinaan materi Alquran, materi uji kompetensi PAI ayat-ayat pilihan, materi uji kompetensi PAI *juz 'Ammah*, materi uji kompetensi PAI doa sehari-hari, materi uji kompetensi PAI praktik ibadah, materi uji PAI penilaian sikap dan kumpulan do'a sehari-hari. Pembinaan ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat berlatih tentang praktik ibadah secara tepat dan mengimplementasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara istiqamah dengan tuntutan yang telah dicontohkan Rasulullah Saw dan pada akhirnya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pertanyaan utama penelitian ini, Bagaimanakah pola pembinaan praktikum keagamaan di SMA Negeri 4 Bandung?

Pertanyaan utama di atas dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembinaan praktikum keagamaan di SMA Negeri 4 Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan praktikum keagamaan yang diberikan di SMA Negeri 4 Bandung?
3. Bagaimanakah hasil dari pembinaan praktikum keagamaan yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk menghasilkan pola pembinaan praktikum keagamaan di SMA Negeri 4 Bandung. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pembinaan praktikum keagamaan di SMA Negeri 4 Bandung.
2. Mengetahui pelaksanaan pembinaan praktikum keagamaan yang diberikan di SMA Negeri 4 Bandung.
3. Mengetahui dan menganalisis hasil dari pembinaan praktikum keagamaan yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa tambahan teori dan mengetahui tentang sejauhmana pengaruh program buku monitoring PAI terhadap pengetahuan agama dan ketaatan beribadah peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk mengembangkan pola pikir, peningkatan sikap dalam mendidik menjadi lebih baik dan bertambahnya keterampilan untuk membina suatu program pendidikan
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam menerima pengetahuan keagamaan. Sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukan kegiatan keagamaannya ketika di sekolah ataupun ketika di rumah.
- c. Bagi guru agama, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran kepada peserta didik terkadang memerlukan kedekatan dan pemahaman supaya tidak hanya pengetahuan materi yang mereka dapat akan tetapi pemahaman nilai-nilai dari materi itu bisa mereka dapatkan juga.

- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi bagi SMAN 4 Bandung agar dapat memperbaiki jika ada kekurangan, serta dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai positif yang telah diraih oleh sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk lebih dapat memberikan penjelasan dengan lebih sistematis, dan untuk dapat melihat persoalan dengan lebih objektif, maka penulis menyusun skripsi ini berdasarkan urutan sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pengantar dari penelitian yang berjudul Pola Pembinaan Praktikum Keagamaan, yang menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu meliputi penjelasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengeumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan bagian terpenting dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V merupakan bab penutup yang meliputi simpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan rekomendasi.